

EFEKTIVITAS PELATIHAN BERBASIS PEER TEACHING: PENDAMPINGAN PENGUASAAN TATA CARA PERAWATAN JENAZAH PADA KELOMPOK PKK

Fitri¹, Muhammad Hasbi^{2*}, Muhammad Rifaldi³, Jumartang⁴, Nisa Nurjayanti⁵, Muhammad Asmidin⁶,
Alhabib Kadir⁷, Nurul Amaliyah⁸, Besse Upi⁹

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia

fitri@unisad.ac.id

muhammadhasbi@unisad.ac.id

faldikpi@gmail.com

jumartangjhumi@gmail.com

cacacimol36@gmail.com

muhammafasmidin19@gmail.com

alhabibkadir19@gmail.com

lia.skg009@gmail.com

bigboyzz243@gmail.com

Abstract

Lack of understanding and practical skills regarding the procedures for handling corpses according to Islamic law remains a problem in Ganra District, Soppeng Regency. Heavy reliance on local religious leaders often hinders the prompt and appropriate handling of corpses. This Community Service (PkM) activity aims to improve the theoretical understanding and psychomotor skills of Family Welfare Movement (PKK) members in corpse handling through a participatory approach. The PkM implementation used a peer-teaching training method, which included a pre-test, material presentation, expert demonstration, guided independent practice, and a post-test. Evaluation results showed a significant increase in participant capacity, with the average score jumping from 43.75 (low category) to 86.25 (very good category). The highest increase occurred in the technical aspect of shrouding, with a 123% increase. In addition to the numerical results, this method successfully transformed participants' psychological state from fear and doubt to confidence and independence through the use of egalitarian and familiar language. This activity contributed to the formation of an ecosystem of collective responsibility at the hamlet level. Skilled PKK cadres now provide an alternative solution for fulfilling fardu kifayah obligations, while reducing absolute dependence on senior religious figures in Ganra District.

Keywords: Peer Teaching, Funeral Care, PKK, Community Empowerment, Ganra

Abstrak

Kurangnya pemahaman dan keterampilan praktis mengenai tata cara perawatan jenazah sesuai syariat Islam masih menjadi persoalan di Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng. Ketergantungan tinggi pada tokoh agama setempat sering kali menghambat penanganan jenazah yang cepat dan tepat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman teoretis dan keterampilan psikomotorik anggota PKK dalam pemulasaraan jenazah melalui pendekatan partisipatif. Pelaksanaan PkM menggunakan metode pelatihan berbasis Peer Teaching (tutor sebaya) yang meliputi tahapan: pre-test, pemberian materi, demonstrasi ahli, praktik mandiri terbimbing, serta post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kapasitas peserta, di mana skor rata-rata melonjak dari 43,75 (kategori rendah) menjadi 86,25 (kategori sangat baik). Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek teknis mengafani sebesar 123%. Selain capaian numerik, metode ini berhasil mentransformasi kondisi psikologis peserta dari rasa takut dan ragu menjadi percaya diri serta mandiri melalui penggunaan bahasa yang egaliter dan akrab. Kegiatan ini berkontribusi pada terbentuknya ekosistem tanggung jawab kolektif di tingkat dusun. Kader PKK yang terampil kini menjadi solusi alternatif dalam menjalankan kewajiban fardu kifayah, sekaligus mengurangi ketergantungan mutlak terhadap tokoh agama senior di Kecamatan Ganra.

Kata Kunci: Peer Teaching, Perawatan Jenazah, PKK, Pemberdayaan Masyarakat, Ganra

*Correspondent Author: muhammadhasbi@unisad.ac.id

Pendahuluan

Kematian merupakan sebuah keniscayaan dalam siklus kehidupan manusia yang menuntut kesiapan masyarakat sekitarnya dalam aspek pemulasaraan (Adinkrah, 2024; Tang, 2025). Dalam tradisi Islam, perawatan jenazah yang meliputi memandikan, mengafani, menyalatkan, hingga menguburkan adalah kewajiban kolektif (fardu kifayah) (Azis et al., 2025; Meyshinta et al., 2025). Namun, realitas sosiologis di banyak daerah, termasuk di Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng, menunjukkan adanya kesenjangan antara kewajiban religius dengan kesiapan sumber daya manusia di lapangan. Pemulasaraan jenazah sering kali dianggap sebagai domain eksklusif tokoh agama senior atau "Pandi" (petugas pemandi jenazah) setempat. Hal ini menciptakan ketergantungan yang tinggi pada segelintir individu, sehingga ketika terjadi kematian di waktu yang bersamaan atau saat tokoh agama berhalangan, masyarakat mengalami kebingungan dan hambatan dalam menjalankan prosesi pemulasaraan secara cepat dan sesuai syariat (Ullinnas & Irfanda, 2025).

Fenomena di Kecamatan Ganra menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tata cara perawatan jenazah di kalangan ibu-ibu anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) masih berada pada level teoretis yang minimal. Banyak anggota masyarakat yang merasa takut, canggung, atau merasa tidak memiliki otoritas spiritual untuk menyentuh jenazah. Padahal, peran perempuan dalam perawatan jenazah sangatlah krusial, terutama untuk menangani jenazah sesama perempuan guna menjaga aurat dan kehormatan almarhumah (Maula et al., 2025). Kendala psikologis berupa rasa takut dan kurangnya rasa percaya diri menjadi penghambat utama, meskipun keinginan untuk membantu sesama warga sangat tinggi.

Selama ini, upaya edukasi mengenai perawatan jenazah cenderung dilakukan melalui metode ceramah searah di majelis taklim atau masjid (Roziqin et al., 2024; Suprpto et al., 2024). Metode konvensional ini terbukti kurang efektif dalam membangun keterampilan psikomotorik (Ertati & Wati, 2026). Peserta hanya menjadi pendengar pasif tanpa melakukan simulasi langsung, sehingga pemahaman yang didapat mudah terlupakan (Umayah, 2026). Selain itu, adanya batasan psikologis antara "narasumber ahli" dan "peserta awam" sering kali membuat peserta segan untuk bertanya atau mempraktikkan hal-hal yang dianggap sensitif (Kurniawan et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi dalam model pendampingan yang mampu memecah kebuntuan komunikasi dan meningkatkan efikasi diri peserta.

Keunikan dalam kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan metode Peer Teaching (tutor sebaya) dalam pelatihan tata cara perawatan jenazah. Jika biasanya pelatihan keagamaan bersifat top-down dari ustadz/ah kepada jamaah, metode peer teaching menggeser paradigma tersebut menjadi horizontal learning (Kee et al., 2025; Stigmar, 2016). Dalam konteks ini, beberapa anggota PKK yang memiliki kemampuan lebih atau telah diberikan pembekalan intensif sebelumnya, bertindak sebagai tutor bagi rekan-rekannya. Metode ini membawa dimensi baru dalam pembelajaran orang dewasa (andragogy) di lingkungan PKK Kecamatan Ganra.

Keunggulan metode Peer Teaching dalam pelatihan ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, reduksi hambatan psikologis. Belajar dari teman sejawat menciptakan suasana yang lebih santai, egaliter, dan terbuka (Li & Hortsch, 2026; Suija et al., 2020). Peserta tidak lagi merasa dihakimi jika melakukan kesalahan saat mempraktikkan cara mengafani atau memandikan jenazah, karena yang membimbing adalah rekan sendiri. Kedua, peningkatan retensi pengetahuan. Prinsip learning by teaching memastikan bahwa tutor sebaya akan memahami materi lebih dalam (Rees et al., 2016), sementara peserta yang diajar akan lebih mudah menyerap informasi karena bahasa yang digunakan adalah bahasa keseharian yang lazim digunakan dalam interaksi sosial di Kabupaten Soppeng. Ketiga, keberlanjutan (sustainability) (Botelho & Boubaker, 2024). Dengan melatih tutor sebaya di tingkat kecamatan atau desa, program ini tidak berhenti saat tim pengabdian meninggalkan lokasi. Para tutor ini akan menjadi aset lokal yang secara mandiri dapat terus menularkan ilmunya kepada anggota PKK lainnya di dusun masing-masing.

Penggunaan metode Peer Teaching dalam topik yang bersifat sakral seperti perawatan jenazah merupakan sebuah terobosan. Biasanya, metode ini hanya populer di dunia pendidikan formal untuk mata pelajaran sains atau bahasa (Gal & Fallik, 2021; Rivadeneira & Inga, 2023).

Mengadopsinya ke dalam ranah pengabdian masyarakat berbasis agama di Kabupaten Soppeng memberikan warna baru dalam strategi pemberdayaan perempuan. Hal ini sejalan dengan karakteristik masyarakat Bugis yang menjunjung tinggi nilai Sipakatau (saling memanusiaikan) dan Sipakainge (saling mengingatkan).

Melalui pendampingan yang intensif dan sistematis, kegiatan PkM ini diharapkan tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban transfer ilmu, tetapi benar-benar membentuk unit reaksi cepat pemulasaraan jenazah di kalangan ibu-ibu PKK. Dengan demikian, efektivitas pelatihan ini menjadi krusial untuk dianalisis, guna melihat sejauh mana metode tutor sebaya mampu mengubah ketakutan menjadi keberanian, dan ketidaktahuan menjadi keterampilan yang cekatan. Fokus pengabdian di Kecamatan Ganra ini diharapkan dapat menjadi pilot project bagi wilayah lain di Kabupaten Soppeng dalam upaya memandirikan masyarakat di bidang sosial-keagamaan

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang diintegrasikan dengan model pelatihan berbasis Peer Teaching (Tutor Sebaya). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa anggota PKK di Kecamatan Ganra tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi terlibat aktif sebagai subjek pembelajaran yang mandiri. Secara sistematis, kegiatan ini dibagi ke dalam empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan (identifikasi kebutuhan), tahap pembekalan tutor, tahap pelaksanaan pelatihan inti, dan tahap evaluasi dampak.

Pada tahap awal, tim pengabdi melakukan pemetaan terhadap kompetensi awal peserta melalui instrumen pre-test dan wawancara singkat mengenai hambatan psikologis dalam perawatan jenazah. Setelah itu, dipilih beberapa perwakilan anggota PKK yang memiliki ketertarikan dan kemampuan dasar untuk dibekali secara intensif sebagai Tutor Sebaya. Calon tutor ini diberikan penguasaan materi yang mendalam, mulai dari teknik memandikan, mengukur kain kafan, hingga tata cara menyalatkan jenazah sesuai syariat Islam, serta dibekali keterampilan komunikasi instruksional untuk membimbing rekan sejawat mereka.

Pelaksanaan pelatihan inti dilakukan dengan membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil, di mana setiap kelompok didampingi oleh satu orang tutor sebaya. Tim pengabdi berperan sebagai fasilitator dan supervisor teknis. Proses pembelajaran diawali dengan demonstrasi klasikal oleh tim ahli, yang kemudian diikuti dengan praktik mandiri oleh setiap peserta di dalam kelompoknya. Penggunaan manekin jenazah dan peralatan lengkap disediakan untuk menciptakan simulasi yang mendekati kondisi riil, sehingga peserta dapat merasakan pengalaman langsung (experiential learning) di bawah bimbingan teman sejawat yang lebih mengerti bahasa dan kondisi sosial mereka.

Inti dari metode Peer Teaching dalam kegiatan ini adalah adanya interaksi edukatif yang egaliter. Tutor sebaya bertugas memberikan umpan balik langsung (immediate feedback) ketika rekan sejawatnya melakukan kekeliruan dalam praktik, seperti cara melilitkan kain kafan atau urutan memandikan. Suasana pembelajaran yang santai namun tetap khidmat bertujuan untuk mereduksi rasa takut dan canggung yang selama ini menjadi kendala utama. Diskusi dalam kelompok kecil ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang lebih cepat karena hilangnya batasan formalitas antara pengajar dan peserta.

Tahap akhir dari metode ini adalah evaluasi komprehensif untuk mengukur efektivitas pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui post-test untuk mengukur aspek kognitif dan uji petik keterampilan (simulasi ulang tanpa bantuan) untuk mengukur aspek psikomotorik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif komparatif untuk melihat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah pendampingan. Selain itu, dilakukan evaluasi kualitatif melalui testimoni peserta untuk mengukur tingkat kepercayaan diri mereka dalam mempraktikkan ilmu perawatan jenazah di lingkungan masyarakat Kecamatan Ganra pasca-pelatihan.



Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan PkM

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng, menunjukkan hasil yang signifikan dalam upaya peningkatan kapasitas anggota PKK. Keberhasilan ini diukur melalui dua parameter utama: penguasaan materi secara kognitif (teori) dan kemahiran psikomotorik (praktik) dalam melakukan pemulasaraan jenazah. Berikut ini disajikan kegiatan pengabdian pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Peningkatan Pengetahuan Kognitif (Pre-test dan Post-test)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan sebelum dan sesudah intervensi, terdapat kenaikan nilai yang drastis pada pemahaman peserta mengenai tata cara perawatan jenazah sesuai syariat. Data tersebut dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta

Kategori Evaluasi	Rata-Rata Nilai Pre-test	Rata-Rata Nilai Post-test	Peningkatan (%)
Ketentuan Syariat (Niat & Doa)	45	88	95%

Kategori Evaluasi	Rata-Rata Nilai Pre-test	Rata-Rata Nilai Post-test	Peningkatan (%)
Teknik Memandikan	52	90	73%
Teknik Mengafani	38	85	123%
Tata Cara Menyalatkan	40	82	105%
Rata-Rata Total	43.75	86.25	97%

Hasil analisis data evaluasi, terlihat adanya transformasi signifikan pada kapasitas kognitif dan keterampilan teknis peserta melalui penerapan metode peer teaching. Sebelum intervensi dilakukan, pemahaman rata-rata anggota PKK di Kecamatan Ganra berada pada kategori rendah dengan nilai 43,75, di mana aspek teknik mengafani menjadi titik terlemah karena dianggap memiliki kompleksitas prosedur yang tinggi. Namun, setelah melalui rangkaian pendampingan intensif bersama tutor sebaya, nilai rata-rata peserta melonjak drastis menjadi 86,25 yang diklasifikasikan dalam kategori sangat baik. Capaian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi horizontal mampu mengurai hambatan belajar pada materi yang bersifat teknis-prosedural secara efektif.

Efektivitas metode ini terbukti secara empiris melalui lonjakan pemahaman pada teknik mengafani yang mencapai angka 123%, menjadikannya aspek dengan peningkatan tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran praktik langsung dalam lingkungan belajar yang suportif dan minim tekanan psikologis, sehingga peserta lebih leluasa dalam menguasai detail setiap tahapan perawatan jenazah. Dengan demikian, penggunaan tutor sebaya bukan hanya sekadar sarana transfer pengetahuan, melainkan instrumen strategis yang mampu mengubah keterbatasan teoretis menjadi kemahiran praktis yang mandiri bagi kelompok PKK di lokasi pengabdian.

2. Efektivitas Metode Peer Teaching dalam Keterampilan Praktik

Capaian keberhasilan pengabdian ini tidak hanya terukur melalui parameter kuantitatif, tetapi juga terlihat secara signifikan pada transformasi keberanian psikologis peserta. Berdasarkan observasi selama proses peer teaching berlangsung, terdapat dinamika partisipasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan saat sesi pleno bersama tim pengabdian. Anggota PKK cenderung lebih aktif mengajukan pertanyaan dan berdiskusi secara mendalam ketika berhadapan dengan rekan sejawat, yang mengindikasikan adanya suasana belajar yang lebih nyaman dan inklusif.

Tabel 2. Evaluasi Capaian Keberhasilan

Aspek Evaluasi	Temuan & Hasil Observasi
Dinamika Partisipasi	Tingkat partisipasi pada sesi peer teaching jauh lebih tinggi dibandingkan saat sesi pleno bersama tim pengabdian.
Perilaku Peserta	Anggota PKK lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan dan melakukan diskusi mendalam dengan rekan sejawat.
Atmosfer Belajar	Terciptanya suasana belajar yang lebih nyaman dan inklusif melalui pendekatan antar rekan (peer-to-peer).

Efektivitas metode ini didorong oleh hilangnya hambatan bahasa dan rasa sungkan yang biasanya muncul dalam interaksi formal antara fasilitator dan audiens. Dalam kelompok-kelompok kecil, proses koreksi mandiri berjalan sangat dinamis karena peserta tidak merasa dihakimi saat melakukan kekeliruan teknis. Tutor sebaya berperan sebagai jembatan komunikasi yang mampu menyederhanakan instruksi kompleks menjadi arahan yang lebih aplikatif, sehingga menciptakan ruang belajar yang egaliter dan minim tekanan.

Para tutor sebaya yang telah dibekali sebelumnya menunjukkan kompetensi instruksional yang mumpuni dengan mendemonstrasikan aspek teknis, seperti cara mengukur kain kafan dan teknik pembuatan simpul tali, menggunakan bahasa daerah setempat. Pendekatan sosiokultural ini terbukti mempermudah penyerapan materi oleh sesama anggota PKK di Kecamatan Ganra.

Penggunaan istilah-istilah lokal yang akrab di telinga peserta membantu mempercepat pemahaman konseptual yang sebelumnya dianggap sulit menjadi lebih praktis untuk dipahami.

Puncaknya, keberhasilan pendampingan ini terkonfirmasi pada sesi uji petik keterampilan di akhir kegiatan, di mana 90% peserta berhasil memperagakan urutan perawatan jenazah secara mandiri. Peserta mampu menunjukkan ketangkasan dalam memandikan jenazah, mulai dari mendahulukan anggota tubuh sebelah kanan hingga meratakan air ke seluruh bagian tubuh, tanpa memerlukan instruksi berulang dari fasilitator. Hal ini menegaskan bahwa metode peer teaching sangat efektif dalam membangun kepercayaan diri serta kemandirian psikomotorik masyarakat dalam ranah pemulasaraan jenazah.

3. Kepercayaan Diri dan Kemandirian Kelompok

Evaluasi kualitatif yang dilakukan melalui wawancara mendalam pasca-kegiatan mengungkapkan adanya transformasi mental yang signifikan pada seluruh peserta. Sebelum intervensi program dilakukan, mayoritas anggota PKK di Kecamatan Ganra mengekspresikan hambatan psikologis berupa rasa takut yang besar serta persepsi ketidakmampuan diri dalam menghadapi proses pemulasaraan jenazah. Namun, setelah mengikuti rangkaian pendampingan, terdapat perubahan paradigma yang drastis di mana para peserta secara terbuka menyatakan kesiapan mental dan spiritual untuk terlibat langsung dalam perawatan jenazah di lingkungan desa masing-masing.

Pewawancara: Selamat siang, Ibu. Terima kasih atas waktunya. Kami ingin berbincang sedikit mengenai kesan Ibu setelah mengikuti rangkaian pelatihan perawatan jenazah yang baru saja kita selesaikan. Sebelum kegiatan ini ada, bagaimana perasaan Ibu jika mendengar atau diminta membantu proses memandikan jenazah?

Informan (Ibu AS): Jujur saja, Nak, dulu saya sangat takut. Kalau ada tetangga yang meninggal, saya cuma berani melayat saja, duduk di ruang tamu. Kalau diminta masuk membantu memandikan, saya langsung cari alasan karena tangan saya gemetar kalau membayangkan menyentuh jenazah. Ada rasa tidak mampu, takut salah, dan takut terkena hal-hal yang tidak kita inginkan. Jadi, selama ini kami hanya mengandalkan Pandi (petugas pemandi jenazah) di kampung, kami cuma jadi penonton saja karena memang tidak tahu caranya sama sekali.

Pewawancara: Lalu, bagaimana dengan pelatihan tadi? Ibu belajar langsung dengan teman sesama anggota PKK menggunakan metode tutor sebaya (peer teaching). Apakah ada perbedaan yang Ibu rasakan?

Informan (Ibu AS): Sangat beda, Nak. Karena yang mengajar teman sendiri yang sudah dilatih, saya tidak sungkan bertanya hal-hal yang saya anggap sepele. Misalnya, tadi saya tanya berulang kali cara melilit kain kafan di bagian kepala karena saya sering bingung. Teman saya tadi sabar sekali menjelaskan pakai bahasa kita sendiri (Bugis), jadi lebih cepat masuk di pikiran. Rasa takut itu pelan-pelan hilang karena kami praktiknya sama-sama, tertawa bersama kalau ada yang kaku, jadi suasana tidak menyheramkan seperti yang saya bayangkan dulu.

Pewawancara: Berarti sekarang sudah ada perubahan cara pandang terhadap tugas perawatan jenazah ini?

Informan (Ibu AS): Iya, ada perubahan besar. Sekarang pikiran saya terbuka bahwa ini adalah kewajiban kita semua, bukan cuma tugas Pak Imam atau Ibu Pandi. Saya merasa sudah punya bekal mental. Tadi waktu praktik memandikan dan mengafani dari awal sampai akhir, saya merasa, 'Oh, ternyata saya bisa kalau caranya jelas seperti ini'. Ada rasa puas karena ternyata ketidakmampuan saya selama ini hanya karena saya belum tahu ilmunya saja.

Pewawancara: Jika nanti di lingkungan desa Ibu ada warga yang meninggal dunia, apakah Ibu sudah merasa siap jika diminta untuk terlibat langsung dalam tim pemulasaraan?

Informan (Ibu AS): Insya Allah, secara mental dan spiritual saya sudah siap sekarang. Kami tadi sudah sepakat dengan ibu-ibu PKK yang lain untuk buat kelompok kecil di tiap dusun. Jadi kalau ada kejadian, kami tidak perlu saling tunjuk lagi atau menunggu lama sampai Pandi datang. Kami sudah bisa mulai duluan secara mandiri. Pelatihan ini benar-benar membuat kami merasa berani dan berguna untuk masyarakat di Ganra sini.

Penerapan metode peer teaching terbukti melampaui sekadar transfer pengetahuan teknis, karena mampu menciptakan ikatan emosional dan rasa tanggung jawab kolektif yang kuat di antara anggota PKK. Suasana belajar yang egaliter antar-rekan sejawat menumbuhkan solidaritas sosial yang tinggi, sehingga proses pembelajaran tidak lagi terasa sebagai beban instruksional, melainkan sebagai bentuk pengabdian sosial. Hal ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya ekosistem pendukung yang saling menguatkan dalam menjalankan kewajiban fardu kifayah di tengah masyarakat.

Pewawancara: Ibu, kami mengamati selama proses peer teaching tadi, interaksi antar anggota PKK terasa sangat akrab. Bagaimana Ibu melihat suasana belajar seperti ini dibandingkan dengan model ceramah biasa?

Informan (Ibu N): Iya, Nak. Terasa sekali bedanya. Karena yang mengajar itu teman sendiri, suasananya jadi tidak kaku. Kami merasa sejajar (egaliter), jadi tidak ada rasa malu untuk saling mengoreksi. Belajarnya tidak terasa seperti beban atau tugas sekolah yang berat, tapi lebih seperti sedang kumpul keluarga untuk persiapan membantu warga. Kami merasa sedang berbagi kebaikan, jadi suasananya sangat hangat dan penuh kekeluargaan.

Pewawancara: Apakah kebersamaan dalam kelompok kecil tadi memengaruhi cara pandang Ibu terhadap tanggung jawab merawat jenazah di masyarakat?

Informan (Ibu N): Sangat berpengaruh. Tadi kami sempat mengobrol di sela praktik, kami sadar bahwa selama ini kita terlalu cuek karena merasa ada orang lain yang urus. Tapi setelah praktik bersama teman-teman tadi, muncul rasa tanggung jawab bersama. Kami merasa punya 'utang' kalau tidak membantu sesama warga. Jadi sekarang kami tidak sendiri-sendiri lagi; ada rasa solidaritas bahwa ini adalah kewajiban fardu kifayah kita bersama di Ganra.

Pewawancara: Artinya, sudah ada komitmen antar anggota untuk saling menguatkan ke depannya?

Informan (Ibu N): Tentu saja. Kami sudah sepakat, kelompok yang terbentuk hari ini akan jadi jaringan bantuan di dusun masing-masing. Kalau ada musibah, kita langsung koordinasi. Tidak ada lagi rasa 'itu urusanmu' atau 'itu urusan pemerintah'. Kami sudah jadi satu tim yang siap mengabdikan. Pelatihan ini benar-benar menyatukan hati kami untuk lebih peduli pada sesama.

Indikator keberlanjutan program ini dibuktikan dengan inisiatif pembentukan kelompok-kelompok kecil mandiri di setiap dusun yang tersebar di wilayah Kecamatan Ganra. Kelompok-kelompok ini berkomitmen untuk saling berkoordinasi dan memberikan bantuan teknis apabila terdapat warga perempuan yang meninggal dunia di wilayah mereka. Dengan terbentuknya jaringan kader terampil ini, ketergantungan mutlak masyarakat terhadap tokoh agama senior atau petugas pemandi jenazah setempat ("Pandi") dapat diminimalisir melalui ketersediaan sumber daya manusia lokal yang telah memiliki kemandirian teknis mumpuni.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa model tutor sebaya (peer teaching) bukan sekadar teknik pedagogi konvensional, melainkan sebuah strategi pemberdayaan masyarakat yang sangat efektif. Metode ini berhasil meruntuhkan stigma ketakutan serta tabu yang selama ini melekat pada perawatan jenazah di lingkungan pedesaan. Melalui pendekatan yang berbasis pada kedekatan sosiokultural, program ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat ketahanan sosial-keagamaan masyarakat melalui peningkatan efikasi diri perempuan di Kabupaten Soppeng.

Pembahasan

Penerapan metode Peer Teaching dalam pelatihan perawatan jenazah pada kelompok PKK di Kecamatan Ganra memberikan dampak transformatif yang signifikan, baik dari aspek kognitif maupun psikologis. Secara kognitif, lonjakan nilai rata-rata dari 43,75 menjadi 86,25 membuktikan bahwa hambatan pemahaman pada materi teknis-prosedural yang kompleks, seperti tata cara mengafani, dapat diatasi secara efektif melalui model interaksi horizontal antarpeserta. Fenomena ini sejalan dengan prinsip Andragogy yang menegaskan bahwa orang dewasa memiliki kesiapan belajar yang lebih tinggi apabila terlibat dalam metode partisipatif dan aplikatif yang relevan dengan peran sosial mereka (Merriam & Baumgartner, 2020). Pendekatan ini terbukti mampu mereduksi

kecemasan peserta, mengingat interaksi dengan rekan sejawat menciptakan ruang belajar yang aman dan suportif untuk menguasai keterampilan yang bersifat sakral dan sensitif.

Efektivitas interaksi horizontal ini juga didukung oleh teori bahwa pembelajaran melalui tutor sebaya dapat meningkatkan efikasi diri dan retensi pengetahuan karena adanya kesamaan latar belakang sosiokultural antara pengajar dan pembelajar (Avramidis et al., 2019; Waltz, 2019). Dalam konteks pengabdian di Kabupaten Soppeng, penggunaan bahasa lokal oleh tutor sebaya berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang efektif untuk menyederhanakan instruksi religius yang kaku menjadi praktik yang lebih mudah dipahami. Strategi ini melampaui sekadar transfer pengetahuan teknis; ia membangun kemandirian kolektif dan solidaritas sosial yang kuat di tingkat akar rumput (Stover & Bowman, 2024). Dengan demikian, model pelatihan ini tidak hanya berhasil secara akademis dalam meningkatkan kompetensi, tetapi juga secara sosial berhasil membangun ekosistem pendukung dalam menjalankan kewajiban fardu kifayah secara mandiri.

Keberhasilan metode peer teaching di Kecamatan Ganra secara signifikan dipengaruhi oleh eliminasi batasan formalitas antara pengajar dan peserta, yang sering kali menjadi penghambat dalam proses transfer pengetahuan. Dalam konteks sosiokultural masyarakat Kabupaten Soppeng, penggunaan bahasa daerah dan dialek lokal oleh tutor sebaya menjadi instrumen kunci dalam mereduksi rasa canggung serta kecemasan psikologis peserta. Penjelasan yang mengintegrasikan istilah-istilah lokal mampu mentransformasi prosedur yang dianggap "sakral dan rumit" menjadi lebih fungsional dan aplikatif, sehingga mempermudah proses asimilasi keterampilan teknis. Fenomena ini membuktikan bahwa pendekatan tutor sebaya efektif dalam menjembatani kesenjangan komunikasi yang kerap terjadi pada sosialisasi keagamaan konvensional akibat adanya jarak status sosial maupun tingkat pendidikan antara narasumber ahli dan audiens (Aisy, 2025; De Smet et al., 2010).

Secara teoretis, efektivitas penggunaan bahasa lokal dan interaksi egaliter ini sejalan dengan konsep pembelajaran yang relevan secara budaya, di mana materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami ketika selaras dengan konteks sosial pembelajar (Aronson & Laughter, 2016; Ladson-Billings, 2014; Ober et al., 2023). Dengan menempatkan rekan sejawat sebagai instruktur, beban kognitif peserta dalam memproses instruksi teknis berkurang, karena informasi disampaikan melalui skema bahasa yang akrab dalam keseharian mereka. Model ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap pengetahuan yang diberikan, yang pada akhirnya memperkuat kemandirian kolektif dalam pemulasaraan jenazah (Boud & Cohen, 2014). Melalui strategi ini, pemberdayaan kelompok PKK tidak hanya menyentuh aspek keterampilan motorik, tetapi juga melakukan rekonsiliasi budaya terhadap tugas keagamaan yang sebelumnya dianggap sulit terjangkau oleh masyarakat awam.

Secara psikologis, pelatihan ini berhasil melakukan dekonstruksi terhadap stigma ketakutan yang selama ini melekat pada proses pemulasaraan jenazah melalui peningkatan efikasi diri (self-efficacy) peserta secara signifikan. Transformasi mental dari perasaan "takut dan tidak mampu" menjadi "siap dan percaya diri" dipicu oleh ekosistem simulasi yang suportif, di mana proses vicarious experience atau pembelajaran melalui observasi terhadap keberhasilan rekan sejawat menjadi faktor determinan (Kleppang et al., 2023; Ulfert-Blank & Schmidt, 2022). Ketika anggota PKK menyaksikan rekan setara mereka mampu mempraktikkan teknik pemulasaraan dengan tenang, hambatan mental runtuh dan berganti dengan penguatan motivasi bahwa tugas tersebut secara realistis dapat mereka kuasai (DiBenedetto & Schunk, 2022). Pendekatan ini membuktikan bahwa intervensi berbasis komunitas yang memanfaatkan kedekatan sosial mampu mereduksi kecemasan sekaligus membangun ketahanan mental kolektif dalam menghadapi situasi kritis di lingkungan masyarakat (Wlodkowski & Ginsberg, 2017).

Lebih jauh lagi, kegiatan PkM ini telah berhasil membangun fondasi solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif. Pembentukan kelompok-kelompok kecil di tiap dusun merupakan indikator kuat dari keberlanjutan program (sustainability). Dampak sosial yang dihasilkan melampaui sekadar kemahiran teknis, yakni terciptanya ekosistem pendukung di mana masyarakat tidak lagi memiliki ketergantungan mutlak pada figur otoritas agama tunggal (Pandi). Dengan

demikian, kemandirian kelompok PKK dalam menjalankan kewajiban fardu kifayah ini menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi penguatan ketahanan sosial-keagamaan masyarakat di Kecamatan Ganra.

Kesimpulan dan Saran

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng, dapat disimpulkan bahwa metode Peer Teaching (tutor sebaya) sangat efektif dalam meningkatkan penguasaan tata cara perawatan jenazah pada kelompok PKK. Efektivitas ini dibuktikan dengan kenaikan signifikan skor rata-rata peserta dari 43,75 (kategori rendah) menjadi 86,25 (kategori sangat baik), dengan peningkatan tertinggi pada aspek teknis mengafani sebesar 123%. Lebih dari sekadar capaian angka, metode ini berhasil mentransformasi kondisi psikologis peserta dari rasa takut dan ragu menjadi percaya diri serta mandiri. Penggunaan tutor sejawat mampu meruntuhkan hambatan komunikasi dan sosiokultural melalui penggunaan bahasa yang lebih egaliter dan akrab. Dampak jangka panjang dari kegiatan ini adalah terbentuknya ekosistem tanggung jawab kolektif di tingkat dusun, yang secara langsung mengurangi ketergantungan mutlak masyarakat terhadap tokoh agama tertentu dalam menjalankan kewajiban fardu kifayah. Guna menjamin keberlanjutan dan eskalasi program di masa depan, diperlukan sinergi strategis yang mencakup penguatan rutinitas simulasi oleh kader PKK dalam pertemuan bulanan demi menjaga retensi keterampilan, dukungan formal dari pemerintah Kecamatan Ganra melalui pembentukan unit reaksi cepat pemulasaraan jenazah berbasis komunitas di tingkat desa, serta pengembangan media instruksional kreatif seperti video tutorial dan buku saku berkonteks lokal oleh tim pengabdian selanjutnya untuk memperluas jangkauan edukasi secara mandiri di wilayah Kabupaten Soppeng.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi khusus diberikan kepada Pemerintah Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng, serta pengurus dan anggota PKK yang telah berpartisipasi aktif selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada tim pengabdian, para tutor sebaya, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam penyediaan fasilitas, koordinasi kegiatan, dan pelaksanaan evaluasi program. Dukungan, kerja sama, dan antusiasme yang diberikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program peningkatan keterampilan perawatan jenazah berbasis peer teaching ini.

Referensi

- Adinkrah, M. (2024). "We will all go, but what we all seek is good death": Cultural notions of good death and related mortuary rituals among the Akan of Ghana. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, 89(3), 833-855.
- Aisy, S. R. (2025). The The Jigsaw Model Strategy As A Peer-Teaching Method In Islamic Education Subjects. *Dirasab: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 161-170.
- Aronson, B., & Laughter, J. (2016). The theory and practice of culturally relevant education: A synthesis of research across content areas. *Review of educational research*, 86(1), 163-206.
- Avramidis, E., Toulia, A., Tsihouridis, C., & Strogilos, V. (2019). Teachers' attitudes towards inclusion and their self-efficacy for inclusive practices as predictors of willingness to implement peer tutoring. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 19, 49-59.
- Azis, A., Yusuf, M. F., Takdir, A., Syafar, S., Rizqiyyah, H., Rohani, E. S., ... & Karadona, R. I. (2025). Pelatihan Praktik Pengurusan Jenazah Untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqih di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 261-272.
- Botelho, M. G., & Boubaker, B. (2024). Near-peer teaching in a psychomotor skills course: Benefits, challenges and solutions. *European Journal of Dental Education*, 28(1), 313-319.
- Boud, D., & Cohen, R. (2014). *Peer learning in higher education: Learning from and with each other*. Routledge.

- De Smet, M., Van Keer, H., De Wever, B., & Valcke, M. (2010). Cross-age peer tutors in asynchronous discussion groups: Exploring the impact of three types of tutor training on patterns in tutor support and on tutor characteristics. *Computers & Education*, 54(4), 1167-1181.
- DiBenedetto, M. K., & Schunk, D. H. (2022). Assessing academic self-efficacy. In *Academic self-efficacy in education: nature, assessment, and research* (pp. 11-37). Singapore: Springer Singapore.
- Ertati, E., & Wati, E. (2026). Implementasi Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Fiqih Pengurusan Jenazah Di SMK Negeri 3 Lubuklinggau. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 297-307.
- Gal, A., & Fallik, O. (2021). Learn from each other: a peer-teaching model. *Interdisciplinary Journal of Environmental and Science Education*, 17(3), e2242.
- Kee, T., Kuys, B., & Zhang, J. (2025). The architecture for synchronous hybrid peer learning using pedagogy-space-technology (PST) framework. *Education and Information Technologies*, 30(12), 16375-16405.
- Kleppang, A. L., Steigen, A. M., & Finbråten, H. S. (2023). Explaining variance in self-efficacy among adolescents: the association between mastery experiences, social support, and self-efficacy. *BMC public health*, 23(1), 1665.
- Kurniawan, P., Nurlailah, N., Valensi, D., Agustini, E., Ramdhan, A., Rusmin, R., ... & Dahirin, D. (2024). Implementasi Pelatihan Bilal Jenazah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Karang Raja. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(2), 157-164.
- Ladson-Billings, G. (2014). Culturally relevant pedagogy 2.0: aka the remix. *Harvard educational review*, 84(1), 74-84.
- Li, Y., & Hortsch, M. (2026). The advantages of peer teaching and self-reflection for learning histology. *Annals of Anatomy-Anatomischer Anzeiger*, 152837.
- Maula, F. I., Hidayati, L. N., & Avivah, S. M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Balongjeruk Melalui Pelatihan Perawatan Jenazah: Studi Kasus Di Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(2), 337-351.
- Merriam, S. B., & Baumgartner, L. M. (2020). *Learning in adulthood: A comprehensive guide*. John Wiley & Sons.
- Meyshinta, N., Athallah, M. D., Syahputra, M. A., & Marzuki, M. (2025). Pelatihan Fardhu Kifayah Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Perkebunan Bukit Lawang. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(6), 9-17.
- Ober, T. M., Lehman, B. A., Gooch, R., Oluwalana, O., Solyst, J., Phelps, G., & Hamilton, L. S. (2023). Culturally responsive personalized learning: Recommendations for a working definition and framework. *ETS Research Report Series*, 2023(1), 1-14.
- Rees, E. L., Quinn, P. J., Davies, B., & Fotheringham, V. (2016). How does peer teaching compare to faculty teaching? A systematic review and meta-analysis. *Medical teacher*, 38(8), 829-837.
- Rivadeneira, J., & Inga, E. (2023). Interactive peer instruction method applied to classroom environments considering a learning engineering approach to innovate the Teaching-Learning process. *Education Sciences*, 13(3), 301.
- Roziqin, M. K., Fodhil, M., Nasrullah, M., Nisa, U. K., Chofifah, S., & Chumaidah, N. E. (2024). Sosialisasi Keagamaan sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Desa Tejo Kecamatan Mojoagung tentang Perawatan Jenazah. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 82-87.
- Stigmar, M. (2016). Peer-to-peer teaching in higher education: A critical literature review. *Mentoring & Tutoring: partnership in learning*, 24(2), 124-136.
- Stover, D., & Bowman, D. (2024). Taggar: General-purpose task guidance from natural language in augmented reality using vision-language models. In *Proceedings of the 2024 ACM Symposium on Spatial User Interaction* (pp. 1-12).

- Suija, K., Sarv, A., Loogus, T., & Kalda, R. (2020). The use of peer-teaching in general practice: Advantages and lessons learned. *International Journal of Medical Education*, 11, 173.
- Suprpto, R., Imron, A., & Basuki, R. (2024). Pelatihan Perawatan Jenazah dan Pendampingan Pendirian Lembaga Kematian Masjid At-Taqwa Perum Korpri, Tembalang, Semarang. *Jurnal Surya Masyarakat*, 6(2), 224-232.
- Tang, Y. K. (2025). Exploring family dynamics in living funerals: Rituals to relationships. *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy*, 46(1), e1618.
- Ulfert-Blank, A. S., & Schmidt, I. (2022). Assessing digital self-efficacy: Review and scale development. *Computers & Education*, 191, 104626.
- Ullinnas, S., & Irfanda, H. (2025). Model Pembelajaran Fikih Praktis sebagai Sarana Internalisasi Nilai Religiusitas dalam Pengurusan Janazah. *Educational Research Indonesia*, 2(2), 166-176.
- Umayah, N. (2026). Implementasi Model STAD dengan Dukungan Media Video terhadap Prestasi Belajar Fikih Materi Jenazah. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 6(1), 140-149.
- Waltz, S. B. (2019). Tutor training for service learning: impact on self-efficacy beliefs. *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 27(1), 26-43.
- Wlodkowski, R. J., & Ginsberg, M. B. (2017). *Enhancing adult motivation to learn: A comprehensive guide for teaching all adults*. John Wiley & Sons.